

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman remaja perempuan yang mengalami *body shaming*. Seperti yang diketahui dalam kehidupan masyarakat kini, diakibatkan oleh nilai-nilai yang dikonstruksi dan disosialisasikan oleh masyarakat, individu selalu menerima pandangan dan penilaian dalam setiap hal, baik dalam penampilan maupun perilaku di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadikan individu terutama kaum perempuan untuk berusaha tampil menarik di depan umum atau dalam lingkungan masyarakat.

Pada era modern kini, didukung perkembangan teknologi dan media komunikasi seperti internet, memunculkan berbagai tren yang berkembang pesat di masyarakat. Terutama tren seputar gaya hidup di kalangan remaja diantaranya mengenai kecantikan, perawatan tubuh, dan seputar kesehatan. Maraknya penggunaan media sosial dikalangan remaja pun turut memunculkan banyak iklan atau akun seputar kecantikan, perawatan tubuh, maupun kesehatan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong para remaja untuk mengikuti tren agar tidak ketinggalan. Terkait soal tubuh, gaya hidup menjelma menjadi suatu komoditas dan dikonsumsi oleh mereka yang menganggap bahwa konsep perawatan tubuh sebagai suatu kesadaran (Ibrahim & Suranto, 1998 : 374). Seperti pada contoh di gambar

1.1 dan gambar 1.2 dimana bermunculan artikel tips kecantikan dan perawatan.

(Gambar 1.1 Artikel: 7 Tips Kecantikan Bagi Remaja)



Sumber

<https://m.liputan6.com/fashion-beauty/read/2220288/7-tips-kecantikan-bagi-remaja>.
Diakses pada 6 September 2018

(Gambar 1.2 Artikel : Tujuh Strategi Dapatkan Kulit Mulus Bak Remaja)



Sumber

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170725190832-255-230270/tujuh-strategi-dapatkan-kulit-mulus-bak-remaja>. Diakses pada 6 September 2018

Tidak sedikit yang dengan mengikuti tren seputar gaya hidup kemudian memiliki pola gaya hidup sehat. Namun tidak sedikit juga yang memiliki pola gaya hidup yang tidak sehat. Seperti contoh pada gambar 3 dan 4 yang merupakan dampak negatif dari tren gaya hidup melalui media sosial oleh remaja saat ini.

(Gambar 1.3 Artikel : Imbas Buruk Social Media pada Pola Makan Remaja Masa Kini)



Sumber

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150604180804-255-57767/imbas-buruk-media-sosial-pada-pola-makan-remaja-masa-kini>. Diakses pada 6 September 2018

(Gambar 1.4 Artikel : Imbas Buruk Social Media pada Pola Makan Remaja Masa Kini)



Sumber

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150917172512-255-79430/bahaya-kesehatan-intai-remaja-yang-eksis-di-media-sosial>. Diakses pada 6 September 2018

Munculnya masalah berupa gangguan kesehatan seperti stres dan depresi, bahkan gangguan pada pola makan yang dialami remaja pun terkait dengan adanya tren gaya hidup yang banyak diikuti. Demi tampil sempurna mereka merubah pola gaya hidupnya.

Gangguan makan sendiri menjadi salah satu masalah yang muncul dan semakin banyak dirasakan di masa remaja. Dalam buku Santrock (2007), berikut sejumlah hasil riset mengenai gangguan makan yang banyak dialami di usia remaja :

- Perempuan yang memiliki perasaan negatif terhadap tubuhnya dimasa remaja awal cenderung mengalami gangguan makan dua tahun

kemudian dibandingkan perempuan yang tidak memiliki perasaan negatif terhadap tubuhnya (Attie & Brooks-Gunn, 1989).

- Remaja perempuan yang secara seksual aktif dengan pacarnya dan berada dalam masa transisi pubertas, memiliki kecenderungan tertinggi untuk diet dan memiliki gangguan pola makan (Lauffman, 1994).
- Banyak remaja perempuan memiliki hasrat yang kuat untuk menurunkan berat tubuhnya (Graber & Brooks-Gunn, 2001).

Masa remaja (*adolescence*), seperti dinyatakan Atkinson dalam Hurlock (1996) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa remaja adalah masa krisis identitas yang harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan 20an agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai, sehingga tidak akan mengalami *identity confusion* (Sastriyani, 2008 : 99).

Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Papalia dan Olds (dalam Budiargo, 2015:3), masa remaja adalah masa dimana ada perubahan atau transisi dari anak - anak dan dewasa yang diawali pada usia 12 tahun dan akan berakhir pada usia awal 20-an tahun. Pada usia remaja itulah fenomena seputar gaya hidup mudah dan cepat berkembang serta banyak diikuti oleh remaja perempuan. Usia remaja dimana merupakan masa transisi yang menjadikan remaja mudah mengikuti dan terbawa arus perubahan.

Dari tren seputar gaya hidup yang banyak berkembang di kalangan remaja, tidak sedikit yang kemudian memunculkan tindak perundungan bagi mereka yang tidak mengikuti atau dianggap masyarakat tidak sesuai dengan tren. Tindakan perundungan yang terjadi dalam hal ini terkait dengan tampilan fisik seseorang atau lebih dikenal dengan istilah *body shaming*.

Istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh *body shaming* adalah penyebutan dengan *gendut*, *pesek*, *cungkring*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik. (<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/download/143/162>).

Body shaming atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan orang-orang. Meski bukan kontak fisik yang merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk jenis perundungan secara verbal atau lewat kata-kata. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming*. Perilaku *body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang. *Body shaming* banyak menimpa dikalangan usia remaja hingga dewasa awal. Dimana perlakuan ini justru banyak berasal dari lingkungan sekitar seperti lingkungan pertemanan dan keluarga.

Tindakan *body shaming* dengan berkomentar buruk pada tampilan fisik seseorang dapat memberikan trauma pada korbannya dan bahkan berujung pada kematian. Termasuk ucapan berbaur komentar maupun ejekan yang dilontarkan dalam pertemanan meski dengan maksud basa-basi atau candaan.

Hal senada pernah menimpa pada seorang perempuan berusia 17 tahun bernama Harriet Walsh. Seperti yang dilansir dari *DailyMail.co.uk*, ia tewas gantung diri setelah tidak sanggup menerima ejekan dari rekan-rekan sekolahnya. Sepanjang hidupnya ia selalu mendapatkan komentar negatif akan paras wajah dan bentuk tubuhnya yang gemuk.

(<https://glitzmedia.co/post/leisure/journal/body-shaming-tindakan-bullying-verbal-yang-mengganggu-psikologis-anda>).

Berdasarkan kamus psikologi (Chaplin, 2005) dijelaskan bahwa citra tubuh atau biasa disebut *body image* adalah suatu ide seseorang mengenai penampilannya dihadapan orang lain. Citra tubuh ini tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri masing-masing orang. Dari istilah *body image* tersebut, kemudian muncul juga istilah "*body shaming*".

Yaitu bentuk dari tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang. Bahkan, perilaku body shaming ini jarang disadari oleh orang-orang, bahkan tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa body shaming hanyalah sebuah candaan belaka.

(<https://www.hipwee.com/list/ayu-kita-berhenti-untuk-melakukan-body-shaming-mulai-sekarang/>) .

Pada setiap orang, citra diri dapat terpengaruhi oleh hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Bisa dari teman, keluarga, paparan media, atau

bahkan dari diri sendiri. Terkadang baik teman atau keluarga pernah mengatakan hal yang buruk mengenai bentuk fisik seseorang, dan hal itu bisa berujung pada kurangnya rasa percaya diri, menjadi pribadi yang tertutup, lebih sensitif, atau menjadi pribadi yang introvert.

Beberapa ungkapan yang merujuk pada *body shaming* yang justru banyak dilontarkan baik dengan maksud tertentu atau tidak, seperti berikut :

“*Kamu sekarang gemukan ya. Makanya jangan makan mulu.*”

“*Kulitmu kok tambah iteman ya, hahaha.*”

Penerimaan identitas diri pada korban *body shaming* bisa jadi apakah korban menerima dengan positif label atas identitas yang diberikan orang lain atau bahkan penerimaan merujuk kearah negatif. Hal tersebut tergantung pada bagaimana cara mereka dalam menanggapi dan menghadapi perlakuan *body shaming* tersebut.

Sisi lain dengan adanya *body shaming*, turut memunculkan istilah *body positivity*, yang merupakan bentuk apresiasi manusia terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya serta bagaimana mereka menerima bentuk tubuh dengan apa adanya. Istilah tersebut kini menjadi sebuah gerakan sosial yang mendorong agar semua orang memiliki penilaian yang positif mengenai tubuh mereka, menerima bentuk tubuh mereka sendiri dan juga tubuh orang lain tanpa ada pandangan yang menghakimi.

(<https://kumparan.com/@kumparanstyle/8-perempuan-bicara-tentang-body-positivity-27431110790558943>).

Seperti yang terjadi pada beberapa orang, yaitu Angel Lauzart yang awalnya minder karna panggilan “*bopeng*” akibat radang jerawat yang dialaminya, mampu mengubah ejekan tersebut jadi motivasi diri. Ia menjadikan olokan tersebut sebagai pacuan semangat. Perlahan ia mulai belajar memperhatikan dan merawat diri dengan lebih baik. Berkat kerja kerasnya merawat diri ia memiliki wajah yang mulus, bahkan kepribadiannya yang ceria semakin menonjol.

(<https://kumparan.com/@kumparanstyle/minder-dipanggil-bopeng-angel-lauzart-ubah-ejekan-jadi-motivasi-diri-27431110790558768>).

Contoh kasus lainnya yaitu pada salah satu penyanyi Indonesia, Eva Celia yang juga mengalami *body shaming* pada tubuhnya dan selalu di bilang kurus. Ia yang kemudian memiliki pola makan menjadi seorang *vegan* tentu mendapat lebih banyak kritikan terhadap tubuhnya. Namun ia menegaskan bahwa dirinya makan sehat bukan untuk kurus atau gemuk, bahkan ia tidak memilih untuk tidak peduli bagaimana tubuhnya apakah kurus atau gemuk seperti yang di sindirkan padanya.

(<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/curhatan-panjang-eva-celia-alami-body-shaming-dari-netizen-cb0890.html>).

Pada fenomena *body shaming* seperti yang terdapat pada contoh di atas, terlihat bahwa *body shaming* memberikan efek tersendiri bagi orang yang mengalaminya. Mereka melakukan diet ketat seperti dengan minum air saja tanpa disertai makanan yang mengandung karbohidrat dan protein cukup hanya demi turunnya berat badan dalam kurun waktu yang singkat

dengan tujuan terlihat menarik sesuai standar lingkungan sekitarnya. Disamping perubahan pada penampilan fisik, tentunya juga dapat terjadi perubahan dalam diri korban *body shaming*.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena *body shaming* atau mengomentari kekurangan maupun tampilan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan dalam komunikasi sehari-hari. Mulai dari basa-basi ringan, bercanda, atau bahkan dalam percakapan untuk mencairkan suasana. *Body shaming* termasuk dalam kategori perundungan, dan dikategorikan sebagai perundungan verbal atau melalui kata-kata.

Terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang 2018. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku.

<https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan tindakan *bullying* atau perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Itu berdasarkan data dari lembaga dunia Unicef. Data Unicef tahun 2014 menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak.

(<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan dari total 455 kasus pada data bidang pendidikan bahwa kasus *bullying* atau perundungan terdapat 161 kasus dan di antaranya 41 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*, sekitar 228 kasus kekerasan dan selebihnya kasus tawuran pelajar dan kasus anak korban kebijakan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku perundungan, baik perundungan tradisional (verbal dan fisik) maupun *cyber bullying* didominasi oleh remaja.

<https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>

Munculnya gangguan-gangguan pola makan seperti anoreksia maupun bulimia yang banyak dialami remaja pun tidak jauh karena perlakuan perundungan berupa *body shaming* yang banyak dialami para remaja. Mereka melakukan apa saja untuk menjaga agar memiliki tampilan fisik sesuai yang menjadi standar masyarakat atau agar tidak menjadi bahan ejekan dan tidak menjadi objek perundungan masyarakat.

Berkembangnya teknologi informasi dan perubahan komunikasi serta gaya hidup tidak menutup kemungkinan penderita gangguan makan bertambah. Maraknya penggunaan internet juga turut memperluas komunikasi yang semakin terbuka dan transparan. Termasuk mengomentari tampilan fisik seseorang dan tidak perundungan lainnya.

Berdasarkan data dari penelitian *Academy for Eating Disorder*, (2006) di Amerika Serikat, dilaporkan satu hingga dua juta wanita memenuhi kriteria diagnostik untuk *bulimia nervosa*, dan 500,000 wanita memenuhi kriteria diagnostik untuk *anorexia nervosa*.

(<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/15714/7397>).

Di Indonesia sendiri belum banyak penelitian dan publikasi yang melaporkan mengenai penyimpangan perilaku makan seperti anoreksia dan bulimia. Pada tahun 2013, terdapat 38% orang di Indonesia yang memiliki gangguan pola makan. Dan kebanyakan dari penderita adalah perempuan. Hal ini terjadi karena banyak orang yang mau melakukan hampir apa saja untuk menjaga berat badannya. Menurut dr. Grace Judio-Kahl Weight Control Consultant dalam Press Conference Eating Disorder Awareness Campaign di Jakarta, untuk terlihat kurus, banyak perempuan yang melakukan penurunan berat badan dengan cara yang salah dimana cara-cara instan bisa memperparah keadaan seseorang. (<http://cewekbanget.grid.id>)

Disampaikan psikolog anak dan remaja dari EduPsycho Research Institute, Yasinta Indrianti M Psi, fase remaja memang sangat rentan bagi anak untuk menjadi korban bullying atau bahkan pelaku. Menurutnya, fase

remaja merupakan masa pencarian jati diri yang terkadang, hal ini tak disikapi secara positif sehingga menyebabkan anak menjadi korban atau pelaku bullying (<https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja>)

Pada masa remaja, dimana merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, adalah masa yang sering mengalami tekanan dan memiliki emosi yang tidak stabil. Remaja berada di kondisi mereka mudah terpengaruh dan juga mempengaruhi dalam berbagai hal. Beragam terpaan informasi dan tekanan dalam interaksi sehari-hari melatarbelakangi bagaimana para remaja, terutama remaja perempuan memaknai dan menanggapi perlakuan *body shaming* yang di terimanya.

Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi mengatakan bahwa *body shaming* dapat berefek pada rendahnya rasa percaya diri individu, konsep diri yang menjadi buruk, dan *self image* atau gambaran diri menjadi turun. Bahkan orang dewasa yang pernah menjadi korban *body shaming* pun dapat berlarut-larut dengan gambaran negatif yang menempel pada dirinya sehingga orang tersebut menjadi rendah diri. (<https://www.haibunda.com/psikologi/d-3700873/apa-dampaknya-kalau-anak-diejek-bentuk-tubuhnya>).

Terkait dengan fenomena *body shaming* pada remaja perempuan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana memahami pengalaman para remaja perempuan ketika mendapat perlakuan *body shaming*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta penjelasan tentang studi fenomenologis *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun informasi dalam memahami pengalaman remaja perempuan yang mengalami tindak *body shaming* serta bagaimana mereka menanggapi dan menghadapi tindak *body shaming* tersebut.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para orang tua dan masyarakat agar mereka lebih sadar dan memberi perhatian lebih terkait perilaku *body shaming* sehingga kedepannya apabila terdapat kasus serupa dapat mengatasi dengan cepat dan tepat.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Penelitian mengenai *body shaming* terjadi pada remaja remaja sebelumnya cukup jarang untuk diteliti. Meski begitu terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dan hampir serupa dengan penelitian ini sehingga menjadi pembanding untuk penelitian ini :

1. Rizqi Ghassani, pada tahun 2018. Berjudul *Konstruksi Identitas Diri dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Suami Istri Penyandang Tunanetra di Kota Bandung*. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menemukan makna yang telah dikonstruksi oleh pasangan suami istri penyandang tunanetra yaitu mengenai identitas diri mereka sebagai penyandang tunanetra, motif pasangan suami istri penyandang tunanetra menikah, serta untuk mengungkap perilaku komunikasi keluarga penyandang tunanetra baik dengan pasangan, anak, keluarga, lingkungan masyarakat dan pekerjaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif tentang pola komunikasi dan konsep diri para penyandang tun. Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Diri, Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas. Hasil dari penelitian ini adalah para penyandang tunanetra dalam memaknai dirinya sebagai penyandang tunanetra dipengaruhi oleh berbagai kerangka pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki serta proses kebutaan yang terjadi sehingga membuat sebuah pemaknaan diri sebagai seorang yang pasrah, patut dikasihani, tidak berguna, kurang percaya diri, kecewa, trauma dan harus memiliki

semangat lebih dibanding manusia yang memiliki penglihatan normal lainnya. Meski memiliki kendala dalam penglihatan tetapi para penyandang tunanetra dalam penelitian ini memiliki kelebihan dalam pemaksimalan indera-indera lainnya. Mereka memiliki kepekaan terhadap suara, indera peraba, penciuman, serta felling yang kuat dalam menjalani kehidupan.

2. Sulaeman dan Muh. Ihwan F. Putuhena pada tahun 2015. berjudul *Pengalaman Komunikasi Penyandang Oligodaktili di Kampung Ulutaue, Bone, Sulawesi Selatan*. Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi makna kelainan dialami dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang normal di lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berdasarkan pada perspektif konstruksi sosial dan interaksi simbolik dengan metode penelitian wawancara mendalam dan pengamatan partisipan untuk memperoleh data di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti mengenai komunikasi mereka dengan orang lain, peneliti telah mengembangkan tipologi konstruksi makna berhubungan dengan pengalaman komunikasi. Penyandang oligodaktili sebagai subjek dan dianggap memiliki kelainan fisik berbeda dengan orang lain, kutukan sebagai penyebab kelainan fisik, dan kelainan fisik sebagai anugerah dari Allah SWT. Subjek mendapatkan diskriminasi dari lingkungan keluarga maupun orang lain. Orang normal memperlakukan mereka dengan menciptakan kesulitan dalam

beraktivitas untuk bertahan hidup, kebebasan, dan marginalisasi dalam lingkungannya dari penderitaan dialami.

3. Cindy Natasya Castela, pada tahun 2016. Berjudul Pemaknaan Penonton Terhadap Pencitraan Bakal Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Melalui Tayangan Kuis (Analisis Resepsi Pemaknaan Penonton Terhadap Pencitraan Bakal Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Wiranto-Hary Tanoesoedibyo melalui Tayangan “Kuis Kebangsaan” di RCTI). Tujuan penelitian ini untuk melihat pemaknaan penonton terhadap pencitraan Wiranto dan Hary Tanoesoedibyo melalui tayangan Kuis Kebangsaan di RCTI, posisi penonton serta faktor-faktor yang mempengaruhi posisi penonton. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Teori dasar yang digunakan adalah teori encoding-decoding yang ditemukan oleh Stuart Hall tentang bagaimana khalayak memproduksi sebuah pesan dari suatu teks media. Proses tersebut akan menghasilkan makna yang tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh kapasitas setiap penonton. Hasil penelitian menunjukkan Kuis Kebangsaan dimaknai oleh informan sebagai kuis yang menampilkan pencitraan dan promosi yang dilakukan oleh WIN-HT. Pemaknaan tersebut mempengaruhi posisi informan, dimana informan I berada pada Oppositional Position, Informan II dan IV berada pada Negotiated Position dan informan III berada pada Dominant Position.

4. Strategi Komunikasi Ikatan Wanita Gemuk Indonesia oleh Yolanda Stellarosa dan Desy Iwanti pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Ikatan Wanita Gemuk Indonesia sebagai wadah motivasi dan kepercayaan diri anggotanya. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada pendiri dan anggota Kagumi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi, penyajian data dan penarikan simpulan. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunitas Kagumi sebagai wadah motivasi melalui adanya komunikator yang kredibel dalam penyampaian pesan motivasi yang berbentuk *quotes* atau kata mutiara nilai positif bagi kehidupan, serta penggunaan cerita inspiratif melalui media sosial *facebook*, televisi, tabloid maupun kegiatan *offline*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitaian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana memahami pengalaman *body shaming* yang dialami remaja, khususnya remaja perempuan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Menurut AS. Hornby (dalam Djamal, 2015:44-45), secara bahasa paradigma berasal dari bahasa inggris *paradigm* yang berarti contoh atau model. Dalam Kaelan (2005) paradigma pada umumnya dipahami sebagai cara pandang atau tinjauan tentang sesuatu. Paradigma pada dasarnya merupakan kumpulan asumsi-asumsi yang dianut, konsep yang

mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian. Paradigma merupakan orientasi dan perspektif teoretis dalam memandang dunia serta segala sesuatu yang merupakan objek penelitian, asumsi yang dipakai sehingga menentukan proses, cara berfikir, dan cara bekerja dalam penelitian. Setiap ilmu memiliki paradigmanya sendiri tentang objek material maupun metode yang digunakan.

Menurut Sendjaja (dalam Bungin, 2013:241), bahwa ilmu komunikasi pada dasarnya merupakan salah satu ilmu pengetahuan sosial yang bercirikan “multi perspektif” dan “multi paradigma”. Berdasarkan basis keilmuan, dikatakan bahwa perspektif dan paradigma yang diterapkan dalam ilmu komunikasi bermacam ragam.

Paradigma ilmu komunikasi berdasarkan metodologi penelitiannya, menurut Dedy N. Hidayat (dalam Bungin, 2013:242) yang mengacu pada pemikiran Guba (1990:1994) terdapat 3 paradigma, yaitu : paradigma klasik (*classical paradigm*); paradigma kritis (*critical paradigm*); dan paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*). Sedangkan berdasarkan fokus wilayah kajiannya, menurut Griffin (2003), paradigma teori dalam ilmu komunikasi dapat dikelompokkan dalam 7 tradisi antara lain : tradisi psikologi-sosial; tradisi sibernetika; tradisi retorika; tradisi semiotika; tradisi sosiokultural; tradisi kritis; dan tradisi fenomenologi.

Paradigma teori dalam penelitian ini menggunakan tradisi fenomenologi. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Seseorang mengetahui pengalaman

atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. (Littlejohn, 2014:57)

1.5.3 Teori Kecemasan yang Disosialisasikan

Allison Davis mengemukakan gagasannya mengenai kecemasan yang disosialisasikan (*socialized anxiety*) pada tahun 1994. Di dalam teorinya, Davis menjelaskan bahwa remaja berkembang sesuai yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadian mereka akan terbentuk oleh gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma yang diajarkan kepada remaja oleh lingkungan budayanya. Proses pembentukan kepribadian oleh lingkungan budaya ini oleh Davis dinamakan sebagai proses “sosialisasi”. Dorongan yang menyebabkan remaja mau mengikuti apa yang dituntut oleh lingkungannya adalah suatu kecemasan akan menghadapi hukuman, ancaman, dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain.

Dalam hal ini, apabila kecemasan terlalu berat, akibat yang ditimbulkan yaitu adanya hambatan pada tingkah laku. Para remaja yang

bersangkutan akan menjadi mudah ragu dan takut, serta tidak berani untuk melakukan sesuatu. Bentuk ekstrim dari tingkah laku yang ditimbulkan yaitu remaja bisa menjurus pada keadaan cemas neurotik (yang bisa tergolong pada gangguan jiwa). Namun jika pada dosis yang tepat, kecemasan ini justru bisa mendorong para remaja yang bersangkutan untuk lebih bertanggung jawab dalam bersikap, hati-hati, dan menjaga tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang ada. Sehingga remaja dapat bertingkah laku seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, teori Allison Davis dinamakan kecemasan yang disosialisasikan atau *socialized anxiety* (Sarwono, 2013 : 44).

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2013:45), konsekuensi dari teori ini adalah bahwa tiap masyarakat mempunyai ide masing-masing mengenai yang baik dan yang buruk untuk remaja. Sehingga pada nantinya akan menjadikan remaja-remaja yang berbeda-beda pola tingkah lakunya antara satu masyarakat ke masyarakat lain dan antara waktu-waktu yang berbeda dalam satu masyarakat yang sama.

1.5.4 Teori Fenomenologi Sosial

Pemikiran fenomenologi Schutz beranggapan bahwa pemaknaan manusia terhadap realitas obyektif tidak akan terlepas dari latar belakangnya. Schutz mempertimbangkan aspek kausalitas dalam proses pemberian makna oleh manusia. (Ishak, 2011:137).

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi

adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. (Engkus Kuswarno. 2009 : 17).

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah menggabungkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul', mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

(<https://www.iep.utm.edu/schutz/#H2>).

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

§ Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?

§ Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?

§ Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?

§ Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam *term-term* yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Tipikasi ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.” Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Dalam Kuswarno, 2009: 18).

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubektivitas, antara lain :

- **Tipifikasi pengalaman** (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
- **Tipifikasi benda-benda** (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’.
- **Tipifikasi dalam kehidupan sosial** (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System, role status, role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

1.5.5 Konsep Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hurlock (1991) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasakan bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. (Ali & Asrori, 2008:9).

Seperti yang dinyatakan Atkinson (dalam Hurlock, 1996) masa remaja merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa remaja adalah masa krisis

identitas yang harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan usia 20 agar individu dapat menjalankan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar internal untuk menilai, sehingga tidak akan mengalami kebingungan identitas (Sastriyani, 2008:99).

Dikatakan bahwa remaja tidak memiliki posisi yang jelas, mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi juga belum secara penuh diterima dalam golongan dewasa. Remaja merupakan masa peralihan diantara anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”.

Pada tahun 1974, *World Health Organization* atau dikenal dengan istilah WHO, memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga membagi kurun usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Dimana remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 15-20 tahun. Muangman (1980), dalam definisi oleh WHO tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu, biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut, remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwono, 2013:11).

1.5.6 Konsep Perundungan (Bullying) Body Shaming

Menurut Coloroso (2003) dalam (O'Brennan, Bradshaw & Sawyer, 2009) *bullying* atau perundungan adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. (ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id).

Menurut Bauman (2008), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. Perundungan dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika

dibandingkan dengan perundungan secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal *relational bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada perundungan secara fisik.

- c. *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya), seiring dengan perkembangan dibidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti *e-mail*, telepon seluler dan *peger*, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang, survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara berulang-ulang kali.

Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya (Sciarra, 2004). Dalam kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti

orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari conduct disorder (Morcillo, dkk., 2014; Notosoedirdjo & Latipun, 2007)

(<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/15441/15174>).

Tipe *bully* secara verbal umumnya bertujuan untuk merendahkan harga diri korban. Seperti dengan mengatakan hal-hal buruk terkait atribut fisik seseorang seperti gemuk, kurus, hitam, pendek, dan lain sebagainya. Perundungan secara verbal ini sulit untuk diketahui tanda-tandanya karena tidak ada tanda fisik yang terlihat. Jenis perundungan verbal lebih mengena kepada sisi psikologis yang bisa dingat oleh seseorang seumur hidupnya.

Perundungan secara verbal mudah ditemui dan terjadi dimana-mana. Seperti tindakan memaki, mengejek, menggosip, membodohkan dan mengkerdikan. Baik itu dalam konteks disengaja ataupun tidak. Baik dilakukan dalam konteks bercanda atau pun serius. Perundungan verbal bisa terjadi baik di lingkungan keluarga, pertemanan, atau bahkan yang lebih parah adalah di lingkungan pendidikan. *Verbal abuse*, terjadi ketika orangtua, pengasuh, teman atau lingkungan disekitarnya sering melontarkan kata-kata yang merendahkan, memojokkan, meremehkan, atau mencap dengan label negatif, yang membuat semua hinaan tersebut mengkristal dalam diri orang tersebut. Setelah dampak tersebut mengkristal dalam diri seseorang, maka rasa percaya diri yang

dimiliki akan relatif rendah dan juga akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupannya baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosialnya

(<https://psychology.binus.ac.id/2015/09/20/6924/>).

Body shaming atau mengomentari kekurangan dari fisik orang lain dapat dikategorikan dalam perundungan secara verbal atau lewat kata-kata. Secara sederhana, *body shaming* dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang negatif terhadap berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan seseorang. Istilah *body shaming* juga merujuk pada istilah *body image* yang menurut kamus psikologi (Chaplin, 2005) citra tubuh atau biasa disebut *body image* adalah ide seseorang mengenai penampilannya dihadapan orang lain. *Body image* ini tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri masing-masing orang.

(<https://www.hipwee.com/list/ayo-kita-berhenti-untuk-melakukan-body-shaming-mulai-sekarang/>)

Bentuk-bentuk *body shaming* sendiri antara lain yaitu :

1. *Fat Shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.

2. *Skinny / Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari fat shaming tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

3. Rambut Tubuh / Tubuh berbulu

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan ataupun di kaki. Terlebih pada perempuan akan dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

4. Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Remaja

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga membagi kurun usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Dimana remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 15-20 tahun. Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud yaitu remaja perempuan yang berusia kisaran 17 - 22 tahun yang berstatus sebagai pelajar maupun mahasiswa. Selain itu

merupakan remaja perempuan yang pernah mengalami *body shaming* atau sedang mengalaminya

1.6.2 Body Shaming

Bentuk-bentuk *body shaming* sendiri antara lain yaitu :

1. *Fat Shaming*, adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*.
2. *Skinny / Thin Shaming* adalah kebalikan dari fat shaming, bentuk body shaming ini dengan mempermalukan seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.
3. Rambut Tubuh / Tubuh berbulu, yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan ataupun di kaki.
5. Warna Kulit, *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga banyak terjadi. Seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

Contoh Perilaku *body shaming*

1. Mengungkapkan Keprihatinan Atas Bentuk Tubuh Seseorang
2. Ekspresi Kaget Pada Saat Ada Orang Gemuk Olahraga
3. Menghakimi Cara Diet Seseorang
4. Memuji yang Tidak Pada Tempatnya

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana menurut Bungin (2008:302) pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di masyarakat.

Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Basrowi & Suwandi, 2008:28).

Menurut Crasswell (dalam Bungin, 2008:303) terdapat beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu :

1. Peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil.
2. Peneliti kualitatif lebih memerhatikan interpretasi.
3. Peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun

langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan.

4. Penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses “jatuh bangun” .

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Bodgan & Taylor (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* atau secara utuh.

Sependapat dengan definisi tersebut, Kirk & Miller (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:21), yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak dan nyata. Bogdan dan Biklen (dalam Yusuf, 2014:351), mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitian yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan suatu gejala dan fenomena mengenai perilaku *body shaming* yang dialami remaja perempuan dalam pembentukan konsep diri.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yaitu remaja perempuan usia 17-23 tahun yang pernah dan atau sedang mengalami perlakuan *body shaming*. Pemilihan subjek penelitian tersebut ditujukan untuk lebih mendalami dan memahami bagaimana *body shaming* yang dialami remaja perempuan mampu memberi dampak dalam pola komunikasi remaja terhadap perkembangan konsep dirinya.

1.7.3 Situs Penelitian

Tempat atau wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah daerah sekitar Jawa Tengah.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu subjek langsung atau informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dalam hal ini subjek yaitu remaja perempuan berusia 17-23 tahun yang pernah mengalami atau sedang mengalami perlakuan *body shaming*.

2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan yaitu data dari luar informan. Dapat berupa foto, buku, dokumen atau jurnal yang berkaitan, artikel-artikel yang berasal dari internet serta sumber-sumber berita lain yang mendukung data dan relevan terhadap penelitian ini.

1.7.5 Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian (*indepth interview*). Teknik pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dan mengetahui hal-ha kecil dan mendalam dari responden atau subjek penelitian (Sugiyono, 2012:137).

Teknik pengumplan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau "*self-report*", atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesoner (angket) : adalah sebagai berikut :

1. Bahwa subjek penelitian adalah orang yang paling tahu tentang diri sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon.

1.7.6 Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Basrowi & Suwandi (2008 : 192) analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok : (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.

Trip (1996) mengurai mengenai analisis data secara lebih jelas, analisis data merupakan proses mengurai (memecah) sesuatu kedalam bagian-bagiannya. Terdapat tiga langkah peting dalam analisis data : (1) identifikasi apa yang ada dalam data, (2) melihat pola-pola, dan (3) membuat interpretasi. Setelah data disusun sesuai tema, kemudian dianalisis, dan ditafsirkan hubungan antara fenomena satu dengan yang

lain. Kesimpulan diambil berdasarkan analisis dan penafsiran. Kesimpulan mengandung implikasi dan saran untuk pengambilan kebijakan selanjutnya (Basrowi & Suwandi, 2008 : 193).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa fenomenologi. Analisis kualitatif dalam penelitian komunikasi berangkat dari pendekatan fenomenologi. Alasannya, bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, dan sebagainya (Bungin, 2008:308).

Analisis fenomenologi yang dikembangkan Moustakas, adalah sebagai berikut. Secara garis besar, Moustakas (1994) menyarankan empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian fenomenologi, yaitu *ephoce* (mengurung data-data penting yang diperoleh tanpa mempercayai terlebih dahulu), reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. Lebih rinci Moustakas memodifikasi pemikiran Van Kaam (1994) menyarankan tujuh langkah analisis data secara fenomenologi, yaitu: (1) mencatat atau membuat daftar seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian; (2) mereduksi data sehingga tidak terjadi *overlapping*; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema; (4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor; (5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan; (6) menyusun variasi imajiatif masing-masing *co-researcher*; (7)

menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema selanjutnya (Basrowi & Suwandi, 2008 : 227).